

# **BAB I:**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada proses pembelajaran agama Islam di sekolah pendidik (guru) menghadapi persoalan dalam menyampaikan pembelajaran terkait tata cara (*kaifiyat*) ibadah. Persoalan itu muncul karena guru menghadapi siswa yang memiliki pengalaman berbeda-beda dalam menjalankan ibadah. Pengalaman siswa yang berbeda-beda tersebut disebabkan oleh pembelajaran ibadah yang didapat siswa dari guru, ustad dan orang tua di lingkungan tempat tinggal siswa.

Persoalan pembelajaran agama Islam terjadi pada SMK Muhammadiyah di Kabupaten Sleman. Beberapa waktu yang lalu, peneliti memperoleh informasi dari seorang guru agama atau guru Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan yaitu Nur Wahyuni, SHI bahwa masih ada siswa baru kelas X SMK Muhammadiyah 2 Moyudan yang mengaku shalatnya memakai cara NU (Nahdlatul Ulama). Oleh karena itu peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa siswa baru di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Moyudan mengenai bagaimana tata cara wudlu dan shalat yang diamalkan siswa tersebut. Beberapa siswa mengaku terus terang kepada peneliti bahwa sebagian cara berwudlu dan shalat yang diamalkannya masih berbeda dengan

penjelasan guru yang bersumber dari buku paket *Pendidikan Fikih* yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Perbedaan cara melakukan ibadah tersebut menurut para siswa disebabkan karena orang tua dan keluarganya di rumah beribadah dengan cara Nahdlatul NU.<sup>1</sup> Beberapa siswa yang beribadah dengan cara NU tersebut merupakan lulusan dari SMP Muhammadiyah 1 Moyudan kabupaten Sleman.

Apabila ada siswa kelas X yang merupakan siswa baru di SMK Muhammadiyah yang merupakan lulusan SMP Muhammadiyah mengaku menjalankan ibadah tidak sesuai tuntunan Muhammadiyah, maka perlu diteliti lebih lanjut bagaimana manajemen pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah tersebut, apakah sudah sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran.

Jika ada siswa Muhammadiyah yang mengaku beribadah tidak dengan cara Muhammadiyah, maka dapat dikatakan siswa tersebut belum memenuhi Standar Kompetensi Lulusan dalam aspek penguasaan pengetahuan faktual dan prosedural. Pengetahuan faktual adalah pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rizaldy Ahmad Ramadhan, Roni Rahayu dan Saffa Nur Laili di Ruang Perpustakaan SMK Muhammadiyah 2 Moyudan, 21 Januari 2020. Siswa tersebut mengaku cara berwudlu dan shalatnya masih mengikuti cara NU. Ketiga siswa itu merupakan lulusan SMP Muhammadiyah 1 Moyudan.

<sup>2</sup> Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab 2017 Untuk SMP* (Jakarta: Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), h. 9-10.

Pencapaian Standar Kompetensi tersebut tentu saja didukung oleh pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran.

Pembelajaran kepada siswa tidak boleh dilakukan dengan manajemen pembelajaran yang asal-asalan atau dijalankan semaunya oleh *stake holder* jika sekolah ingin menghasilkan lulusan yang kompeten. Meskipun pengelolaan pembelajaran fikih merupakan tanggung jawab kepala sekolah, pembelajaran fikih harus dikelola dengan manajemen pembelajaran yang baik dan semua guru harus menjalankan manajemen pembelajaran dengan profesional sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Pasal 39 ayat 2)

Tugas guru (pendidik) di sekolah Muhammadiyah diatur dalam Ketentuan Majelis Dikdasmen PPM tentang Pengelolaan Kepegawaian pada Sekolah, Madrasah dan Pondok Pesantren, pada bab I pasal 1 ayat 5 sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional yang berkepribadian Muhammadiyah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Bedasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang manajemen pembelajaran fikih bagi siswa berlatar

belakang Nahdlatul Ulama di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan Kabupaten Sleman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, sangat penting adanya manajemen pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan, karena pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mencapai kompetensi dalam mata pelajaran fikih disebabkan siswa tersebut masih memiliki orientasi beribadah yang berbeda dengan sekolah.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah ini yang menjadi pokok pembahasan adalah:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan?
2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran fikih bagi siswa berlatar belakang Nahdlatul Ulama di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan?
3. Kendala apa saja yang dialami dalam pengelolaan pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian dapat dipastikan mempunyai tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan.
2. Untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran fikih bagi siswa berlatar Nahdlatul Ulama di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan.

3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi dalam pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan pembelajaran fikih di sekolah-sekolah Muhammadiyah.
2. Sebagai langkah awal dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena peningkatan mutu pendidikan membutuhkan perbaikan manajemen pembelajaran agama Islam.

#### **F. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitan terdahulu yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti dalam penelitian ini terdapat di beberapa tesis dan jurnal ilmiah. Pertama, tesis yang ditulis oleh Saiful Mufid berjudul *Implementasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Madrasah Aliyah Negeri Paron Ngawi*. Penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan kualita lulusan di MAN Paron Ngawi dan menjelaskan persoalan-persoalan dalam pengelolaan pembelajaran di MAN Paron Ngawi.

Dalam pengelolaan pembelajaran, di setiap sekolah memiliki kendala atau persoalan yang khas. Bisa jadi akar persoalan tersebut sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dan bisa jadi persoalannya

berbeda. Jika persoalannya sama, maka hasil penelitian dalam tesis ini bisa dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya di sekolah-sekolah yang lain.

Bedasarkan penelitian dalam tesis ini faktor penghambat manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu lulusan MAN Paron Ngawi adalah:

1. Kesadaran guru untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masih kurang.
2. Pada proses kegiatan pembelajaran banyak siswa yang pasif.
3. Pada proses penilaian terlalu banyak persiapan administrasi yang harus dilakukan guru.<sup>3</sup>

Setiap kendala dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya dicarikan upaya pemecahan masalah agar tidak menghambat proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran terhambat, maka tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekolah jauh dari harapan. Upaya mengatasi kendala dalam pengelolaan pembelajaran di MAN Paron Ngawi yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yakni mengadakan pelatihan untuk membuat silabus dan RPP yang baik, melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Adapun usaha untuk mengatasi hambatan dalam evaluasi pembelajaran adalah dengan membuat berbagai variasi teknik penilaian peserta didik.<sup>4</sup>

Menurut peneliti persoalan guru dalam melangsungkan pembelajaran pada kasus di MAN Paron Ngawi adalah kemauan yang rendah dari para

---

<sup>3</sup> Saiful Mufid, "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Negeri Paron Ngawi" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), eprints.iain-surakarta.ac.id, h. 111.

<sup>4</sup> Saiful Mufid., h. 112.

guru untuk membuat atau menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki model yang cukup menyita waktu untuk menyusunnya karena memiliki instrumen dan jumlah ketebalan halaman yang banyak. Faktor ini yang mengakibatkan guru pada akhirnya tidak selesai menyusun RPP bahkan malas menyusun RPP sampai tiba waktu pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu jika guru tidak menyusun RPP maka guru akan mengajar sesuai dengan kebiasaan turun temurun di lingkungan mengajar guru. Akibatnya jika guru menemui persoalan dalam pembelajaran, maka respon guru hanya spontan tanpa perencanaan matang.

Kaitannya dengan fenomena siswa yang berkultur beda dengan persyarikatan Muhammadiyah, adanya RPP memiliki fungsi yang strategis untuk mengantisipasi persoalan dalam mengajarkan ajaran Muhammadiyah kepada siswa yang memiliki pemahaman berbeda dengan Muhammadiyah. Apabila tidak direncanakan bisa jadi mengalami kendala yang berat ketika melangsungkan pembelajaran kepada para siswa yang berbeda kultur dengan Muhammadiyah.

Penelitian dalam tesis ini belum secara khusus meneliti proses pengelolaan pembelajaran pada sekolah dengan latar belakang sosiologis siswa yang berbeda dengan paham keagamaan yang dimiliki sekolah tempat siswa menuntut ilmu. Akan tetapi penelitian di MAN Paron Ngawi telah mengungkap bahwa adanya kendala dalam pengelolaan pembelajaran di

sekolah yang berkaitan dengan rencana pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi pengajaran akan mempengaruhi mutu siswa.

Penelitian kedua adalah tesis yang ditulis oleh Titik Andriyaningsih dengan judul *Manajemen Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri*. Penelitian ini untuk mengungkap pengelolaan pembelajaran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri pada tahun pelajaran 2015/2016 serta mengetahui kendala sekaligus pemecahan masalah dalam pengelolaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Persoalan utama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Manyaran adalah:

1. Latar belakang (*background*) pemahaman agama siswa cukup beragam. Keterampilan dan kemampuan siswa tentang ilmu agama sangat mempengaruhi pemahaman siswa pada materi pelajaran.
2. Kemampuan siswa berbeda satu sama lainnya dalam baca tulis al-Qur'an.<sup>5</sup>

Penelitian tesis di SMP N 2 Manyaran ini memperkuat sinyalemen dalam penelitian yang akan diangkat oleh peneliti bahwa latar belakang pemahaman keagamaan siswa berpengaruh terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Dalam konteks siswa Muhammadiyah yang berlatar belakang Nahdhatul Ulama, maka akan mempengaruhi

---

<sup>5</sup> Titik Andriyaningsih, "Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Manyaran Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/ 2016" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), eprints.iain-surakarta.ac.id, h. 131.



pembelajaran fikih yang disampaikan oleh guru di sekolah Muhammadiyah. Guru akan terkendala dalam menanamkan tuntunan atau ajaran Muhammadiyah terhadap para siswa yang terbiasa dengan kultur bukan Muhammadiyah.

Menurut peneliti kasus di SMP N 2 Manyaran tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pengetahuan siswa khususnya pengetahuan agama menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam melangsungkan pembelajaran agama di sekolah meskipun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan mengenai sumber pengetahuan agama yang dimiliki siswa, apakah bersumber dari ajaran Muhammadiyah, NU atau sumber lainnya.

Sangat mungkin terjadi apabila di sekolah Muhammadiyah terdapat siswa yang memiliki pemahaman berbeda dengan tuntunan Muhammadiyah, maka para guru agama (Ismuba) mengalami kesulitan untuk mewujudkan tercapainya kompetensi para siswa yang berkultur beda dengan Muhammadiyah dalam mata pelajaran pendidikan fikih.

Penelitian ketiga adalah tesis yang ditulis oleh Martono La Moane dengan judul *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar*. Penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pengelolaan pembelajaran al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar serta mengetahui hal-hal yang menghambat dan mendukung pengelolaan pembelajaran al-Qur'an Hadits serta usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran al-Quran Hadits di sekolah tersebut.

Faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar adalah siswanya berasal dari latar belakang pendidikan dasar yang beragam. Ternyata madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan di Kota Makassar belum menjadi madrasah/ sekolah pilihan bagi siswa lulusan SMP/ MTs Negeri ataupun Swasta. Hal ini sangat menyulitkan bagi madrasah dalam rangka mencari *input* yang diinginkan yaitu input siswa yang berkualitas.<sup>6</sup>

Ternyata *input* siswa di Madrasah Aliyah (MA) Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar mempengaruhi pengelolaan pembelajaran. *Input* siswa pilihan yang berasal dari seleksi pendaftaran sekolah yang ketat dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan siswa ternyata berpengaruh positif terhadap pengelolaan pembelajaran. Jika sekolah tidak memiliki peluang untuk menyeleksi latar belakang siswa ketika siswa tersebut mendaftar, maka siswa yang masuk memiliki latar belakang yang beragam dan ini akan menyulitkan pengelolaan pembelajaran.

Menurut peneliti bahwa kasus di MA Darul Arqam Muhammadiyah Gombara menjadi bukti bahwa *input* siswa dari segi latar belakang pendidikan dan latar belakang organisasi keagamaan siswa yang menjadi pertimbangan ketika mendaftar sekolah akan membawa imbas pada

---

<sup>6</sup> Martono La Maone, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Aliyah Darul Arqam Gombara Makassar" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), repository.uin-alauddin.ac.id, h. 178.

pengelolaan pembelajaran. Apabila latar belakang siswa yang mendaftar berasal dari sekolah Muhammadiyah dan atau berasal dari keluarga berlatar belakang organisasi Muhammadiyah akan memudahkan para guru menyampaikan materi pelajaran fikih.

Penelitian keempat adalah tesis yang ditulis oleh Hasanuddin dengan judul *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pengawasan dan koordinasi pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut.

Dalam penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran di SMP N 3 Percut Seituan berhasil diungkap bagaimana konsep pendekatan terpadu dalam manajemen pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Konsep terpadu tersebut memadukan antara unsur penanaman tauhid, pembiasaan amal shalih dan keteladanan dari para guru.

Secara lebih rinci unsur-unsur yang dipadukan dalam manajemen pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMP tersebut yakni:<sup>7</sup>

1. Penanaman keimanan yang kuat.
2. Penanaman semangat untuk beramal.
3. Pembiasaan untuk beramal shalih.
4. Penanaman semangat untuk mendayagunakan potensi akal.

---

<sup>7</sup> Hasanuddin, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan" (Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2014), repository.uinsu.ac.id, h. 79.

5. Penysadaran mengenai fungsi pembelajaran PAI.
6. Menampilkan keteladanan guru dan karyawan.

Penelitian kelima adalah tesis yang ditulis oleh Mara Hamdan Aritonang yang berjudul *Manajemen Metode Pembelajaran Fikih di MTs Swasta Darul Istiqomah Padangsidempuan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengelolaan pembelajaran fikih di MTs Swasta Darul Istiqomah Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan/ narasumber penelitian terdiri dari unsur siswa, pendidik dan tenaga pendidik di sekolah tersebut. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, wawancara dan kajian dokumentasi.

Hasil penelitian di MTs Swasta Darul Istiqomah itu menunjukkan bahwa pengorganisasian metode pembelajaran fikih di MTsS Darul Istiqomah dilakukan guru fikih dengan memvariasi berbagai metode pembelajaran fikih, walaupun metode tersebut masih konvensional seperti ceramah, diskusi dan demonstrasi.<sup>8</sup> Dari segi efektifitas ternyata metode konvensional menyebabkan siswa bosan dan berkurang minatnya pada kegiatan pembelajaran. Tidak dijelaskan secara khusus mengenai latar belakang atau kondisi para siswa dalam penelitian tersebut, sehingga faktor intern (berasal dari diri siswa) tidak menjadi faktor yang mempengaruhi

---

<sup>8</sup> Mara Hamdan Aritonang, "Manajemen Metode Pembelajaran Fikih Di MTsS Darul Istiqomah Padangsidempuan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2012), repository.uinsu.ac.id, h. 133.

berkurangnya minat siswa pada proses pembelajaran. Padahal faktor intern tersebut biasanya dijadikan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Penelitian keenam terdapat pada artikel di jurnal yang ditulis oleh Gustini dengan judul *Manajemen Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan mengungkap bagaimana pengelolaan pembelajaran fikih di MTs Negeri 1 Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran fikih di MTsN 1 Manna adalah banyak siswa yang tidak memperhatikan atau tidak menghiraukan jika telah tiba waktu shalat, cara berwudlu siswa yang asal-asalan bahkan ada sebagian siswa yang masih sibuk bermain ketika adzan sudah berkumandang.<sup>9</sup> Dengan demikian perlu adanya manajemen pembelajaran yang baik agar target dari pembelajaran fikih yang diharapkan bisa terpenuhi. Berhasil tidaknya proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh manajemen pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian ketujuh terdapat pada artikel di jurnal yang ditulis oleh Mulyawan Safwandy Nugraha dan Ai Rohayani berjudul *Pengelolaan Pembelajaran Fiqh dengan Pendekatan Kontekstual*. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap pengelolaan pembelajaran fikih dengan menggunakan pendekatan kontekstual di Madrasah Aliyah Persis 68 Warudoyong Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

---

<sup>9</sup> Gustini, "Manajemen Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Manna Kabupaten Bengkulu Selatan," *Al-Bahtsu*, 1, 2 (2017), [ejournal.iainbengkulu.ac.id](http://ejournal.iainbengkulu.ac.id), h. 50.

metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara kepada guru fikih.

Hasil dari penelitian di MA Aliyah Persis 68 tersebut ternyata menunjukkan bahwa pengelolaan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran fikih dengan pendekatan kontekstual berlangsung baik. Pembelajaran kontekstual terbukti bisa membangkitkan semangat dan menantang para peserta didik untuk terus belajar dan menemukan sendiri (materi/ konsep) mengenai apa yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga akan membawa siswa pada belajar mengalami bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami konsep atau teori.<sup>10</sup>

Penelitian kedelapan terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Nurus Sifa dengan judul *Strategi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kabupaten Banjar*. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui strategi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan efektif.

Strategi pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya strategi tersebut dengan baik adalah:<sup>11</sup>

1. Latar belakang pendidikan guru fikih sudah sesuai bidangnya.

---

<sup>10</sup> Mulyawan Safwandy Nugraha and Ai Rohayani, "Pengelolaan Pembelajaran Fiqih Dengan Pendekatan Kontekstual," *At-Tadbir*, 1, 30 (2020), [ejournal.iai-tribakti.ac.id](http://ejournal.iai-tribakti.ac.id), h. 23.

<sup>11</sup> Nurus Sifa, "Strategi Pembelajaran Fiqih Di MTsN 2 Gambut Kabupaten Banjar," *Tarbiyah Islamiyah*, 2, 7 (2017), [jurnal.uin-antasari.ac.id](http://jurnal.uin-antasari.ac.id), h. 79.

2. Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik.
3. Guru fikih sudah menguasai materi pembelajaran.
4. Tersedianya fasilitas dan media pembelajaran fikih.

Penelitian kesembilan terdapat pada jurnal yang ditulis oleh M. Natsir yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah dalam Model Dick & Carey*. Penelitian dalam jurnal ini mencoba mengungkap efektifitas penerapan model Dick & Carey dalam pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pengembangan bahan ajar tersebut berhasil mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian itu membuktikan bahwa persiapan bahan ajar merupakan bagian penting dalam manajemen pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar dengan model Dick & Carey memiliki langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tujuan umum pengajaran; (2) melakukan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa; (4) merumuskan tujuan performansi; (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; (8) medesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi bahan pembelajaran; (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> M. Natsir, "Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah Dalam Model Dick & Carey," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 5 (2017), jurnalpai.uinsby.ac.id, h. 52.

Penelitian kesepuluh terdapat pada artikel di jurnal yang ditulis oleh Ipah Latipah berjudul *Implementasi Metode al-Hikmah, al-Mau'idhah al-Hasanah, dan al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan*.<sup>13</sup> Kekhususan dalam pembahasan jurnal ini adalah pendidikan hendaknya dikelola dengan metode yang sesuai dengan keadaan siswa, di mana siswa memiliki cara berpikir dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Guru bukan menjadi pusat informasi dalam pembelajaran. Informasi bisa didapat oleh semua siswa dari berbagai narasumber, maka perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup> Jurnal ini tidak meneliti dan membahas secara khusus bagaimana manajemen pembelajaran fikih di tengah siswa yang berbeda pemahaman ibadah dengan Muhammadiyah. Hanya saja jurnal ini bisa menjadi pijakan awal serta referensi bagi penelitian selanjutnya bahwa metode *al-hikmah, al-mau'idzah khasanah* dan *al-mujadalah* bisa menjadi dasar dalam pengelolaan pembelajaran fikih.

Selanjutnya dalam pengelolaan pembelajaran al-Islam bagi semua siswa yang memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda perlu berdiskusi dengan baik untuk menemukan kebenaran, melalui tukar fikiran atau dalam bahasa komunikasi disebut dengan komunikasi dua arah (*two way communication*).<sup>15</sup> Komunikasi dua arah adalah komunikasi antara komunikator (guru) dengan komunikan (siswa) dengan didasari sikap saling

---

<sup>13</sup> Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganeshha*, 2, 3 (2016), ejournal.utp.ac.id, h. 33.

<sup>14</sup> Ipah Latipah, h. 33.

<sup>15</sup> Ipah Latipah, h. 33.



mendengarkan pendapat, memahami perbedaan pendapat dan mau menerima kebenaran walaupun dari orang lain.

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul *Total Quality Educational Mindset Formation at Muhammadiyah Elementary School Kleco Yogyakarta* yang ditulis oleh Anaas Tri Ridlo dan Dina Yuliana dikaji mengenai proses membangun manajemen pengelolaan pendidikan yang berbasis *Total Quality* di SD Muhammadiyah Kleco, salah satu SD swasta di kota Yogyakarta.<sup>16</sup>

Penelitian di jurnal ini memfokuskan kajian mengenai bagaimana membentuk kualitas atau mutu sekolah secara total agar terbentuk persepsi positif masyarakat, sehingga masyarakat terus percaya pada sekolah. Pembentukan kualitas sekolah secara total sesungguhnya diawali dengan pembentukan pola pikir (*mindset*) dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan sekolah yaitu bagi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, masyarakat di lingkungan sekolah. Semua pihak perlu dibangun pola pikirnya bahwa kemajuan sekolah akan terwujud jika semua pihak memiliki pola pikir untuk terus berkontribusi membangun kualitas sekolah.

Pembentukan pola pikir mengenai sekolah yang berkualitas total bisa dilakukan dengan dua cara yaitu: tim manajemen sekolah merumuskan pola pikir yang hendak dibangun di sekolah dan mengkomunikasikan pola

---

<sup>16</sup> Anaas Tri Ridlo and Dina Yuliana, "Total Quality Educational Mindset Formation at Muhammadiyah Elementary School Kleco Yogyakarta," *Tadris: Journal of Education and Teacher Training*, 1, 3 (2018).

pikir sekolah kepada semua guru/ karyawan, orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah.

The formation of total quality educational mindset at Muhammadiyah Elementary School Kleco Yogyakarta is done through formulation of mindset and communication of mindset.<sup>17</sup>

Persamaan dari penelitian di jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang dipakai sama-sama deskriptif kualitatif, artinya penelitian dilakukan untuk memaparkan atau menjelaskan kondisi atau fenomena yang diamati secara objektif, kemudian diambil kesimpulan dan refleksi untuk menjelaskan kondisi atau fenomena yang sebenarnya terjadi. Perbedaan penelitian di jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah topik kajian yang berbeda walaupun sama-sama mengangkat persoalan dalam manajemen pendidikan. Tema yang dibahas dalam jurnal ini adalah usaha untuk membentuk pendidikan termasuk pembelajaran yang berkualitas total di sekolah.

Hasil kajian dalam jurnal ini sesungguhnya bisa menjadi bahan studi bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa keberhasilan dalam pembelajaran kepada para siswa pada mata pelajaran apapun tidak tergantung pada sekolah, namun orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah juga harus memiliki pola pikir untuk berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah. Dalam konteks pembelajaran fikih di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan, siswa tidak akan memiliki kompetensi sebagaimana mestinya, jika orang tua siswa

---

<sup>17</sup> Anaas Tri Ridlo and Dina Yuliana, p. 74.

dan masyarakat di lingkungan siswa tidak memiliki andil dalam mengkondisikan pengalaman ibadah siswa.

Dalam jurnal berjudul *The Implementation of Total Quality Management at Vocational High Schools in Indonesia* yang ditulis oleh Felestin dan Mochamad Bruri Triyono dikaji mengenai perbandingan penerapan *Total Quality Management* pada SMK Negeri dan Swasta di Kota Yogyakarta.<sup>18</sup>

Penelitian dengan metode deskriptif ini dilaksanakan pada awal bulan Februari sampai dengan akhir Juni 2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa yang terlibat di 5 SMK negeri dan lima SMK swasta di kota Yogyakarta yang sudah melaksanakan manajemen kualitas total. SMK negeri meliputi: SMK1, SMK 2, SMK3, SMK 5, dan SMKN 7 dan SMK swasta meliputi: SMK Muhammadiyah 1, SMK Muhammadiyah 3, SMK BOPKRI 1, SMK PIRI 1 dan SMK SMK Perindustrian. Indikator untuk mengukur *total quality management* di SMK tersebut terdiri dari: 1) Akses sarana dan prasarana, 2) peningkatan kualitas, 3) kualitas guru, 4) kualitas sistem ujian dan 5) latar belakang akademik guru.

Persoalan utama dalam penerapan manajemen kualitas total di SMK swasta adalah pendanaan, karena pendanaan tidak ditanggung atau dibantu sepenuhnya oleh pemerintah, namun harus mencari sumber pendanaan sendiri untuk mencukupi biaya operasional sekolah. Adapun SMK negeri

---

<sup>18</sup> Triyono Felestin and Mochammad Bruri, "The Implementation of Total Quality Management at Vocational High School in Indonesia," *Research and Evaluation in Education Journal*, 1, 1 (2015).

tidak mengalami persoalan pendanaan karena pemerintah membiayai sepenuhnya operasional SMK negeri. Akan tetapi pada penelitian di jurnal ini tidak diketemukan lagi perbedaan yang tajam mengenai persoalan pendanaan pada SMK swasta, karena SMK swasta berhasil membangun manajemen pembiayaan yang baik dan inovatif.

The existence of private vocational high schools which was later named favorite school is the fact that reflects the ability of management to overcome funding problems. This fact also shows that there is no single explanatory ability of the application of total quality management to the difference between public and private vocational high schools.<sup>19</sup>

Dalam pembahasan mengenai manajemen pendidikan, termasuk manajemen pembelajaran, kendala dalam pembelajaran akan bisa teratasi dengan membuat manajemen yang baik dan inovatif. Pada contoh SMK swasta yang diteliti di jurnal ini, SMK swasta tersebut membuat terobosan untuk bekerjasama dengan dunia usaha atau dunia industri dalam rangka mencari pendanaan bagi operasional sekolah. Dengan bekerjasama dengan dunia usaha tersebut sekolah telah memainkan perannya untuk berbisnis demi mencukupi pendanaan sekolah. Meskipun penelitian dalam jurnal ini tidak membahas manajemen pembelajaran dalam pendidikan agama (fikih), namun satu hal yang bisa dijadikan bahan refleksi bahwa kreatifitas dan inovasi dalam manajemen sekolah bisa mengatasi kendala dalam melangsungkan pembelajaran.

Jurnal selanjutnya sebagai sumber kajian berjudul *Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life*

---

<sup>19</sup> Triyono Felestin and Mochammad Bruri, p. 20.

yang ditulis oleh Imam Sutomo. Jurnal ini membahas gagasan untuk memodifikasi pendidikan akhlaq yang diajarkan dalam dunia pendidikan Islam, karena muatan materi pendidikan akhlaq dianggap kurang memiliki muatan toleran terhadap perbedaan agama, sedangkan pendidikan karakter dianggap lebih memiliki muatan toleransi beragama. Inti dari pendidikan *akhlaq* adalah pemurnian spiritual dan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan inti pendidikan karakter adalah kaidah untuk berbaur dengan masyarakat global secara lebih damai.

Menurut jurnal ini, muatan nilai sosial dalam pendidikan akhlaq seperti toleransi, menghargai orang lain, gotong royong dan berdaya saing hanya efektif di lingkungan internal umat Islam, namun belum banyak diterapkan di masyarakat luas. Masih terdapat sekat yang sangat tebal yang menghalangi hubungan antar agama. Oleh karena itu muncul gagasan untuk memodifikasi pendidikan akhlaq dengan memasukkan nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam muatan pendidikan karakter.

Social values such as *cooperation, tolerance, respect for others, or competitiveness* are only effective for the internal environment of Muslims, but have not been widely applied in the wider society. There is still a very thick bulkhead blocking the interfaith relationships.<sup>20</sup>

Catan peneliti terhadap gagasan penulis dalam jurnal ini adalah perlunya penulis jurnal ini untuk memperjelas tulisannya mengenai fakta yang terdapat dalam muatan pendidikan akhlaq dan kenyataan yang terjadi pada orang-orang yang melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlaq

---

<sup>20</sup> Imam Sutomo, "Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life.," *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2, 4 (2014), p. 308.

tersebut. Apakah benar pendidikan akhlaq mengandung muatan yang kurang toleran terhadap orang-orang yang berbeda agama sebagaimana ditulis oleh penulis jurnal ini atau justru sebaliknya. Selanjutnya apakah benar semua orang yang melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlaq tidak toleran terhadap perbedaan agama. Bukankah dalam agama Islam ajaran toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama secara tegas diatur:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (Al-Baqarah ayat 256)<sup>21</sup>

Terlepas dari catatan kritis terhadap gagasan dalam jurnal ini, sebenarnya gagasan untuk lebih menghargai orang yang berbeda orientasi keagamaan memang perlu lebih ditegaskan. Dalam konteks pembelajaran keagamaan terhadap siswa yang memiliki orientasi keagamaan berbeda dengan sekolah, nilai-nilai sosial akhlaq seperti menghargai, toleransi dan tidak mendiskriminasi perlu lebih dikedepankan oleh para pendidik. Meski jurnal ini tidak membahas secara khusus persoalan pembelajaran agama Islam pada siswa yang berbeda dengan orientasi sekolah, jurnal ini bisa menjadi bahan kajian pada penelitian tesis ini.

Jurnal selanjutnya berjudul *What Islamic School Teachers Want: Towards Developing an Islamic Teacher Education Programme* yang ditulis oleh Nadeem Memon. Penelitian dalam jurnal ini dilakukan di beberapa sekolah Islam di Amerika Utara, dimana tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana keinginan para pendidik muslim di

---

<sup>21</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Departemen Agama Republik Indonesia).

sekolah Islam tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa para pendidik menginginkan adanya: (1) ketentuan mengenai model pedagogis pendidikan Islam yang valid dan relevan serta bisa berkontribusi pada wacana pengembangan pendidikan alternatif berbasis agama, (2) standarisasi pedagogi dan kurikulum sekolah Islam yang lebih kontekstual (3) Peningkatkan standar sekolah Islam melalui program pendidikan guru di fakultas pendidikan yang kredibel.<sup>22</sup>

Salah satu model pedagogi Islam yang diinginkan oleh para guru Islam tersebut ialah ketika menangani perbedaan sekte, budaya dan agama dalam komunitas muslim tidak boleh dengan pemaksaan dan kekerasan, sebaliknya ditangani dengan sikap yang moderat (seimbang) dan penuh dengan kepekaan terhadap keberagaman.

Teachers across the schools agreed that Islam must be taught with some semblance of balance and sensitivity when addressing cultural, sectarian, and ideological differences within Muslim.<sup>23</sup>

Kaitannya terhadap pembelajaran terhadap siswa yang memiliki orientasi berbeda dengan sekolah yaitu perlunya guru memiliki kepekaan dan bersikap seimbang (moderat) terhadap siswa yang berorientasi berbeda tersebut. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah misalnya, para pendidik dalam melangsungkan pembelajaran terhadap siswa yang berbeda orientasi dengan Muhammadiyah tetap mengajarkan pelajaran agama sesuai ketentuan persyarikatan Muhammadiyah namun tetap

---

<sup>22</sup> Nadeem Memon, "What Islamic School Teachers Want: Towards Developing an Islamic Teacher Education Programme," *British Journal of Religious Education*, 3, 3 (2011).

<sup>23</sup> Nadeem Memon, p. 294.

bersikap seimbang dan peka terhadap keberagaman budaya yang melingkupi siswa.

Pembahasan selanjutnya adalah pada jurnal yang berjudul *Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations; a Case Study from Two Indonesian Universities* yang ditulis oleh Nur Chanifah, Yusuf Hanafi, Choirul Mahfud dan Abu Samsudin.

Artikel dalam jurnal dengan metode deskriptif kualitatif ini menggagas pengembangan kerangka pendidikan Islam berbasis spiritualitas untuk mahasiswa. Pengembangan kerangka pendidikan Islam berbasis spiritualitas di sekolah dasar dan menengah di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi jarang terjadi di tingkat perguruan tinggi.<sup>24</sup> Penelitian ini dilakukan di Universitas Brawijaya (UB) dan Universitas Negeri Malang (UM). Pemilihan kedua universitas sebagai sampel itu didasarkan bahwa kedua universitas mewakili karakteristik dari berbagai universitas di Indonesia, yaitu UB sebagai *superior in business* dan UM sebagai kampus pendidikan serta kedua universitas ini termasuk yang terbaik dalam hal prestasi keagamaan Islam di tingkat nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun kerangka pendidikan Islam berbasis spiritualitas pendidikan di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan mengembangkan pola pembelajaran yang terintegrasi

---

<sup>24</sup> Nur Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations; a Case Study from Two Indonesian Universities," *Higher Education Pedagogies*, 1, 6 (2021), p. 195.



antara pembelajaran inti, penunjang serta menggunakan pendekatan pengalaman langsung.

Broadly speaking, the efforts made by lecturers and universities in building a spirituality-based Islamic education framework were by developing an integrated learning pattern between core and supporting learning and using a direct experience approach.<sup>25</sup>

Penelitian dalam jurnal ini walaupun dilakukan di perguruan tinggi namun hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi bagi kajian mengenai penanaman spiritualitas dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar dan menengah. Hasil dari penelitian dalam jurnal ini yang terkait dengan upaya para dosen dalam melangsungkan pembelajaran kepada mahasiswa melalui pendekatan pengalaman langsung (*a direct experience approach*), sesungguhnya mirip dengan upaya guru di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan dalam melangsungkan pembelajaran fikih dengan membiasakan siswa beribadah melalui praktek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dalam jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian di tesis ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Jurnal selanjutnya yang menjadi sumber kajian berjudul *Performance of Fiqh Teachers in the Learning Process at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Palopo-South Sulawesi* yang ditulis oleh Syamsu Sanusi.<sup>26</sup> Tujuan penelitian jurnal ini untuk mengungkap kinerja guru fikih dalam proses pembelajaran di MTs di Kabupaten Palopo, Sulawesi Selatan.

---

<sup>25</sup> Nur Chanifah et al, p. 200.

<sup>26</sup> Syamsu Sanusi, "Performance of Fiqh Teachers in the Learning Process at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Palopo-South Sulawesi," *Advanced Science Letters*, 11, 23 (2017).

Hasil dari penelitian jurnal ini yaitu kinerja guru-guru di MTs tersebut cukup baik dalam melangsungkan pembelajaran fikih, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai penilaian.

Temuan lain dalam penelitian di jurnal ini ialah pemahaman siswa MTs di Palopo dalam hukum ibadah dan pengamalan ibadah sangat minim. Sebagai contoh masih ditemukan siswa baligh yang mengaku hanya melaksanakan shalat sekali atau dua kali sehari, bahkan lebih banyak siswa yang menyatakan tidak shalat secara tertib. Ketika bersuci (thaharah), ada siswa yang tidak tahu bagaimana menghadapi ketika datangnya haid bagi perempuan dan *mimpi basah* bagi laki-laki.

In fact, the understanding of MTs students in Palopo in term of the laws in worship and ability to apply is least. For instance, the phenomenon of learning outcomes of fiqh found that there were still baligh students claim that only once or two times a day to do the pray, even more some students stated that they did not consistent to pray regularly. Another example revealed in term of taharah that they do not know how to deal when menstruation comes for woman and a wet dream for man.<sup>27</sup>

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sehingga berbeda dengan penelitian dalam tesis ini. Meskipun berbeda metode namun penelitian dalam jurnal ini bisa menggambarkan bagaimana realitas di dunia pendidikan Indonesia bahwa sebagian siswa masih belum kompeten dalam beribadah, meskipun menurut data statistik guru-guru fikih dinilai sudah cukup baik kinerjanya. Hal ini menandakan bahwa metode kuantitatif dalam penelitian tidak sepenuhnya bisa menggambarkan kinerja guru dan kompetensi siswa.

---

<sup>27</sup> Syamsu Sanusi, p. 10903.

Penelitian-penelitian terdahulu yang disampaikan oleh peneliti tersebut bersifat deskriptif atau menjelaskan (mendeskripsikan) hambatan-hambatan serta kondisi nyata dalam pengelolaan pembelajaran agama Islam di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti walaupun sama-sama deskriptif namun sudah mengarah pada pembahasan secara khusus mengenai pengelolaan pembelajaran fikih bagi siswa yang berkultur beda dengan sekolah Muhammadiyah. Jadi penelitian ini diharapkan bisa mengungkap secara objektif pengelolaan pembelajaran fikih di sekolah Muhammadiyah terhadap siswa yang memiliki orientasi beribadah berbeda dengan sekolah yang selama ini jarang diungkap, oleh karena itu persoalan ini menjadi kekhasan dari penelitian ini.

Pemikiran dalam penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat deskriptif menjadi refleksi bagi para pengelola pendidikan bahwa latar belakang pengetahuan dan tradisi yang ada di sekitar tempat tinggal siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran agama Islam di sekolah untuk mencapai kompetensi siswa yang diharapkan.

Penelitian yang diangkat oleh peneliti diharapkan menyumbangkan pemikiran bahwa dalam menjalankan manajemen pembelajaran perlu mempertimbangkan faktor latar belakang praktek keagamaan di lingkungan tempat tinggal siswa, karena hal itu sangat mempengaruhi cara beribadah *mahdzah* (khusus) siswa, khususnya dalam wudlu dan shalat. Praktek keagamaan di lingkungan siswa melekat kuat dalam pikiran dan perasaan siswa karena disaksikan hampir setiap hari oleh siswa.

Di sinilah pentingnya manajemen pembelajaran agama Islam yang integral dan kontekstual sebagaimana digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, di mana *out put* dari pembelajaran agama Islam adalah pembiasaan atau pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pendidikan Indonesia yang dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 M/ 1268 H, dengan nama kecil Muhammad Darwis, anak dari KH. Abu Bakar Bin KH. Sulaiman, seorang khatib Masjid Gedhe Kauman (Masjid Kasultanan) Jogjakarta. Ibunya bernama Siti Aminah Binti KH. Ibrahim seorang penghulu besar di Jogjakarta.<sup>28</sup>

Prinsip-prinsip KH. Dahlan dalam mengelola pembelajaran agar pembelajaran yang dilangsungkan bisa menghasilkan siswa yang memahami dan menguasai ilmu (*'alim*) sekaligus memiliki kesadaran mengamalkan ilmu (beramal shaleh) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus bersifat integral.

Pembelajaran yang bersifat integral artinya terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, agar siswa memiliki empat kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial.<sup>29</sup> Menurut Abudin

---

<sup>28</sup> Andi Djollong, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2, 5 (2018), jurnal.umpar.ac.id.

<sup>29</sup> Tukinah and Pera Ika Widayanti, "Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 5 (2020), journal.staincurup.ac.id, h. 156.

sebagaimana dikutip Tukinah dan Pera Ika Widayanti, untuk mewujudkan empat kecerdasan itu diperlukan metode sebagai berikut:<sup>30</sup>

Gambar 1  
Metode Mewujudkan Kecerdasan Siswa  
Dalam Proses Pembelajaran



Kelima metode pembelajaran tersebut tidak bisa dipisahkan atau harus semua dilakukan. Memberi nasehat artinya menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan siswa yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi motivasi artinya memberikan semangat agar siswa yakin/ tidak ragu-ragu dengan apa yang dilakukan. Membebaskan berpikir artinya ilmu yang disampaikan guru terbuka untuk dipertanyakan atau dikritisi kebenarannya agar terhindar dari taklid atau mengikuti guru tanpa tahu dasarnya. Keteladanan adalah pembelajaran moralitas di mana guru terlibat aktif dalam nilai ajaran yang disampaikan.

---

<sup>30</sup> Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 10.

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.

Tantangan dalam pembelajaran yang integral adalah mengubah kebiasaan siswa dalam melakukan ibadah. Sulitnya mengubah kebiasaan dikatakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam 7 Falsafah KH. Ahmad Dahlan nomor 2 dan 3 yang ditulis oleh KH. R. Hadjid murid termuda dari KH Ahmad Dahlan:

Kebanyakan di antara manusia berwatak angku dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri. (Falsafah nomor 2)

Manusia itu, kalau mengerjakan sesuatu apapun, sekali, dua kali, berulang kali, maka kemudian akan menjadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang di cintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk diubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau iktikad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar. (Falsafah nomor 3)

## 2. Pembelajaran Bercorak Kontekstual

KH. Ahmad Dahlan melakukan pembelajaran bercorak kontekstual. Bercorak kontekstual artinya teks ajaran agama memiliki hubungan yang dinamis dengan kondisi yang terjadi di masyarakat (konteks), oleh karena itu pembelajaran agama tidak sekedar sampai pada pemahaman teks, namun harus sampai pada konteks atau dalam istilah KH. Ahmad Dahlan adalah pengamalan. Dalam 7 Falsafah KH. Ahmad Dahlan nomor 7 disebutkan:

Pelajaran terbagi atas dua bagian: belajar ilmu, pengetahuan atau teori dan belajar amal, mengerjakan atau mempraktekkan. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat.

Demikian juga dalam belajar amal, harus bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.

Ketika KH. Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya, dijelaskannya secara berulang-ulang sampai para santri menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya memperhatikan dan menolong fakir-miskin, oleh karena itu para santri harus mengamalkan isinya. Corak kontekstual ini tampak pada kalimat KH. Ahmad Dahlan ketika mengajar:

Kalian sudah hafal surat Al Ma'un, tapi bukan itu yang saya maksud, Amalkan! Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-Saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur dirumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-Saudaramelakukan petunjuk saya tadi.<sup>31</sup>

Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kontekstual sebenarnya dapat disebut juga dengan pembelajaran kreatif produktif .

Pembelajaran kreatif produktif memiliki karakteristik:

- a. Siswa dilatih mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan diskusi, tanya jawab interaktif, debat dan analisis.
- b. Siswa dilatih secara mendalam untuk memaknai materi ajar sehingga mereka dapat mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata,

---

<sup>31</sup> Zetty Azizatul Ni'mah, "Study Komparatif Dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Dikdaktika Religia*, 2, 1 (2014), jurnal.iainkediri.ac.id, h. 14.

- c. Siswa didekatkan dengan lingkungan di mana ia tinggal serta dilatih untuk memahami realitas sosialnya sehingga mereka mampu menjadi *problem solver* melalui penugasan/ proyek.<sup>32</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Pada penulisan tesis ini, akan penulis uraikan berkaitan dengan sistematika penulisannya yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian awal ini terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan kata pengantar.

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian isi, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu bab I berisi pendahuluan, bab II berisi landasan teori, bab III berisi metode penelitian, bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian dan bab V berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Pada bab I pendahuluan, diuraikan menjadi beberapa item yaitu latar belakang masalah. Latar belakang masalah pada penelitian ini berisi tentang alasan mengapa penelitian ini dilakukan, serta faktor-faktor yang melatar belakangi diadakannya penelitian. Rumusan masalah merupakan rumusan yang diperoleh dari latar belakang yang berupa beberapa

---

<sup>32</sup> Tri Setyarini, "Pandangan KH. Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif," *Tajdid*, 2, 16 (2018), journal.ums.ac.id, h. 145.



pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang. Pada penelitian ini jumlah rumusan masalahnya ada tiga yang dijabarkan dalam tiga item pertanyaan. Tujuan penelitian merupakan jawaban-jawaban yang akan diperoleh dalam rumusan masalah. Kegunaan penelitian berisi tentang manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu berisi tentang pemaparan dari penelitian-penelitian yang pernah ada atau pernah dilakukan oleh orang lain dan digunakan untuk pembandingan dengan tema yang akan diteliti. Terakhir sistematika penulisan yang berisi tentang bagian-bagian laporan penulisan yang akan diuraikan.

Bab II berisi landasan teori yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran. Teori tentang manajemen pembelajaran diambilkan dari berbagai tokoh, baik tokoh dalam negeri ataupun tokoh Barat. Tokoh dalam negeri yang menekuni manajemen pembiayaan di antaranya adalah Suharsimi Arikunto, Ngalim Purwanto, Oemar Hamalik. Sedangkan tokoh Barat di antaranya adalah James Stoner dan George R. Terry. Ada beberapa pengertian yang diambilkan langsung dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, jenis penelitian, pendekatan dalam penelitian, metode pengumpulan data, subyek penelitian dan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara (*interview*).

Bab IV berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang dilakukan, yang meliputi:

a. Manajemen Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Moyudan.

Pemaparan manajemen pembelajaran meliputi: gambaran SMP Muhammadiyah 1 Moyudan secara umum, pengelolaan pembelajaran di sekolah secara umum, pengelolaan pembelajaran agama Islam dan pengelolaan pembelajaran fikih bagi siswa berlatar belakang Nahdlatul Ulama.

b. Setelah mengetahui manajemen pembelajaran di SMP

Muhammadiyah 1 Moyudan, peneliti kemudian mengkaji kendala-kendala yang terjadi dalam pengelolaan pembelajaran fikih.

c. Setelah mengetahui kendala dalam pengelolaan pembelajaran fikih,

peneliti kemudian melakukan pembahasan mengenai manajemen sekolah dalam mengelola pembelajaran fikih bagi siswa berlatar belakang Nahdlatul Ulama. Dalam pembahasan ini diharapkan akan ditemukan hal baru yang baik dalam pengelolaan pembelajaran fikih yang sesuai dengan teori manajemen pembelajaran.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta kata ucapan terakhir yang berupa kata penutup.

3. Bagian Lampiran

Pada bagian lampiran terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup penulis.